

WIRAUSAHA MASA DEPAN: ANALISIS KEPERIBADIAN KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA BISNIS

Kristina Sisilia

Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung

Email: kristina@telkomuniversity.ac.id¹

ABSTRACT

A successful entrepreneur has to get an entrepreneur personality. This personality may encourage someone to make decision about starting their own business. Students who choose to enroll in a business school hope to have sufficient business knowledge to start a new business during or after their graduation. This research analyzes entrepreneurial personality of business students. The personalities are focus on entrepreneurial interest, motivation, and tolerance for ambiguity and risk tolerance using descriptive qualitative method. The results show that business students' characteristics have a very good entrepreneurial interest and motivation in business but their ambiguity and risk tolerance are at moderate level. It means that they dare to start business, make business decisions and activities, and aware of the losing capital and time as the potential risks.

Keywords: *Entrepreneurship; Personality; Intention; Motivation; Ambiguity; Risk*

ABSTRAK

Hal-hal apa saja yang membuat seorang wirausahawan yang sukses adalah salah satunya memiliki kepribadian kewirausahaan dan kepribadian ini selalu dipertanyakan dan dicari jawabannya. Karakteristik atau kepribadian ini dapat mendorong seseorang untuk memutuskan melakukan kegiatan bisnis atau kewirausahaan. Jumlah peminat yang memilih mendaftar di sekolah atau program bisnis pun bertambah signifikan dengan harapan mereka akan memiliki pengetahuan mengenai bisnis dan dapat memulai bisnis selama atau setelah lulus dari kuliah. Penelitian ini ingin mengetahui dan menganalisis kepribadian kewirausahaan mahasiswa program bisnis yang berkuliah di tingkat akhir untuk dianalisis dari segi minat dan motivasi kewirausahaan, serta toleransi terhadap ambiguitas dan risiko. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif menggunakan kuesioner. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa bisnis memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk melakukan bisnis tetapi nilai toleransi terhadap ambiguitas dan risiko berada di level sedang/cukup yang menyatakan mereka mulai berani memulai beberapa aktifitas dan keputusan bisnis dengan kesadaran akan risiko potensi kehilangan modal dan waktu.

Keywords: *Entrepreneurship; Personality; Intention; Motivation; Ambiguity; Risk*

¹ Penulis merupakan dosen di Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung

PENDAHULUAN

Kewirausahaan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi karena dipahami sebagai jalur penciptaan banyak jenis pekerjaan baru yang kebanyakan berasal dari mereka yang berusia relatif muda dan memiliki perusahaan-perusahaan yang sedang bertumbuh. Populasi yang semakin menua atau memiliki populasi penduduk yang berusia lebih tua (*aging population*, dengan umur lebih dari 55 tahun) semakin banyak dapat berarti lebih sedikit dalam segi kewirausahaan dan penciptaan bisnis baru dikarenakan mereka cenderung memiliki level toleransi terhadap risiko yang rendah dan biaya peluang yang semakin tinggi (Stangler & Spulber, 2013). Perusahaan-perusahaan yang bertumbuh sekarang dan dibangun oleh para wirausahaan muda ini yang kemudian dikenal sebagai perusahaan yang *entrepreneurial* yang jumlahnya semakin banyak dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kreatifitas dan inovasi yang ada.

Wirasahawan muda yang bermunculan saat ini bukan hanya menyelesaikan berbagai problem sosial yang ada di masyarakat atau konsumen, tetapi sekaligus merekalah yang pertama kali mengetahui problem-problem tersebut (Baumol, Litan & Schramm, 2007). Keadaan ini membuat semakin banyak penelitian yang ingin memahami berbagai fenomena kewirausahaan, seperti kenapa mereka ingin menjadi wirasahawan dan bagaimana caranya mendorong mereka untuk semakin banyak melakukan tindakan atau kegiatan kewirausahaan. Beberapa melihatnya memiliki keterkaitan dengan karakteristik personal dari wirasahawan muda itu sendiri. Kewirausahaan memang menjadi topik yang populer saat ini tetapi tidak semua wirasahawan dapat sukses dalam bisnis wirasaha (Li & Jia, 2015). Mereka membutuhkan beberapa karakteristik spesifik yang membantu mereka untuk berhasil. Penelitian semakin banyak terkait karakteristik wirasahawan yang dihubungkan dengan pengaruhnya terhadap kemunculan berbagai bisnis usaha kecil (Bouazza et al. 2015:104).

Karakteristik wirasahawan adalah ciri-ciri dan keahlian personal yang merupakan kompetensi yang dibutuhkan dari wirasahawan untuk berhasil dalam bisnisnya. Wirasahawan dalam Schumpeterian (Profesor Ekonomi dari Harvard University) adalah mereka yang mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada di berbagai pasar yang mereka temukan, mereka sangat terikat dengan bisnisnya, sering sekali dikatakan sebagai seseorang yang tidak biasa, kadangkala berlebihan, percaya diri, memiliki toleransi yang tinggi terhadap risiko, mau mendelegasikan beberapa tugas pada orang-orang yang mereka percaya dan mereka butuh untuk dapat menciptakan dan mempertahankan jaringan sosialnya untuk menjadi sukses (The Economist, 2009).

Pemahaman mengenai kepribadian kewirausahaan sudah menarik perhatian dan menjadi topik penelitian sejak awal abad ke 20an untuk diketahui dan dipetakan. Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa usia puncak untuk penciptaan bisnis oleh wirasahawan kebanyakan terjadi pada saat dia berusia 30-an dan 40an. Konsensus umum dari hasil riset ini adalah “kewirausahaan terkonsentrasi diantara individual pada saat masa pertengahan karirnya (*midcareer*), yaitu antara 35 dan 44 tahun usia mereka” (Parker, 2009). Hal ini bertentangan dengan keyakinan konvensional bahwa kewirausahaan adalah kebanyakan area untuk mereka yang sangat muda, cenderung tidak terbatas, mau mengambil risiko, dan bertahan dan kreatif dari berbagai tantangan melakukan berbagai cara atau tindakan. Usia yang sangat muda dalam keyakinan konvensional kemungkinan diperkirakan sekitar 20 – 30 tahun, mereka yang sudah mendapatkan pendidikan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Okhomina, 2003) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara sifat atau kepribadian psikologi dengan gaya kewirausahaan, juga ditemukan bahwa level pendidikan serta lingkungan yang cukup mendukung memiliki hubungan dengan keduanya. Pendidikan dapat meningkatkan keberhasilan kewirausahaan dengan menjadi penambah dan nutrisi

bagi kompetensi untuk lebih berinovasi, proaktif, perilaku pengambilan risiko dan daya saing yang kompetitif.

Mahasiswa kelas 2012 Program Studi S1 Administrasi Bisnis Tel-U dikatakan dari sisi struktur umur berada pada kisaran usia 19-21 tahun, relatif sangat muda dan bagian dari generasi Y atau disebut juga generasi Millenials yang lahir di periode tahun 1980an hingga 1990an dan bahkan beberapa mengikutsertakan anak-anak yang lahir di awal tahun 2000an. Generasi Millenial yang digambarkan memiliki karakteristik yang negatif seperti pemalas, narsistik dan berpindah-pindah pekerjaan. Generasi ini dalam berbagai diskusi memiliki partisipasi dan penghargaan yang minimal dalam kompetisi olahraga, lebih fokus pada nilai-nilai materialistis, lebih sedikit peduli dalam memberikan dukungan dan bantuan di komunitas yang lebih besar dibandingkan generasi X serta memiliki harapan yang tidak realistis untuk kehidupan pekerjaan mereka mendatang. Dari karakteristik positif generasi ini yaitu secara umum mereka dikenal memiliki pemikiran lebih terbuka dan lebih mendukung untuk keadilan hak bagi kaum minoritas dan homoseksual. Beberapa sifat positif lainnya juga termasuk percaya diri, lebih ekspresif, liberal, optimis dan terbuka pada berbagai ide baru dan cara hidup baru (www.lifescience.com, diakses tanggal 5 Mei 2017). Kombinasi dari karakteristik ini akan memberikan gambaran untuk calon wirausahawan di masa sekarang dan pemahaman yang lebih mendetail terkait perilaku kewirausahaan yang dimiliki oleh para pebisnis sukses juga dimiliki oleh para mahasiswa angkatan 2012 Program Studi (Prodi) Administrasi Bisnis (Adbis) Universitas Telkom (Tel-U).

Banyak penelitian yang berusaha memahami karakteristik kewirausahaan generasi milenial ini, seperti yang dicatatkan pada situs entrepreneur.com (www.entrepreneur.com, diakses tanggal 8 Desember 2017) yaitu generasi sebelum milenial menganggap jenjang karir dalam perusahaan adalah impian sedangkan generasi milenial menganggap kesuksesan bisnis didapatkan melalui usaha yang giat dan bentuknya tidak harus dalam perusahaan besar. Kemunculan Mark Zuckerberg yang membangun sensasi media sosial yang besar dan Steve Jobs yang memperbaharui bisnis Apple dianggap sebagai idola yang melakukan perubahan inovasi besar, dan milenials ingin seperti mereka, dapat menentukan nasib dan masa depan mereka sendiri. Dari sisi ide bisnis sendiri, generasi milenial cenderung bertoleransi lebih bebas dan terbuka ke eksternal dengan ide-ide bisnis mereka sehingga berharap mendapatkan umpan balik dan respon untuk ide tersebut. Norma melakukan bisnis juga sudah berbeda, dimana pengaturan ruangan kerja lebih bersifat massif secara bersama-sama dan tidak lagi seperti generasi sebelumnya dimana level pimpinan mendapatkan ruangan kantor tersendiri dan tidak tergabung dengan pegawai level rendah lainnya. Kemajuan teknologi sendiri bagi pihak milenial dianggap sebagai solusi untuk dapat menurunkan biaya operasional dengan melakukan bisnis dari rumah dan dilakukan online. Dari sisi uang yang dianggap sebagai tujuan dari bekerja atau melakukan bisnis memang dianggap penting tetapi lebih memilih melakukannya karena alasan dan motivasi memberikan perbedaan dan berharap berdampak besar bagi kemanusiaan atau sosial.

Pendidikan kewirausahaan adalah komponen penting dari pendidikan sekolah bisnis (Kolveroid dan Moen, 1997) yang menyediakan stimulus bagi individual, dalam hal ini mahasiswa, melakukan pilihan karir yang mempertimbangkannya menjadi seorang wirausahawan. Generasi milenial sekarang harus jauh lebih kreatif dan mempelajari banyak hal dengan cara yang berbeda serta belajar dari memperbaiki sekian banyak risiko kegagalan untuk dapat lagi memulai dan memiliki bisnis yang sukses. Wirausahawan milenial cenderung memilih untuk belajar lebih dahulu dan kemudian termotivasi untuk memulai bisnis (Fenn, 2009). Prodi S1 Adbis Tel U memiliki konsentrasi Kewirausahaan di mulai di semester 6 untuk mendukung mahasiswa yang ingin memiliki pengetahuan

dan aktifitas kewirausahaan yang lebih fokus dengan lingkungan dan sarana prasarana pendukung yang sudah tersedia. Mereka berminat sehingga memilih konsentrasi keilmuan kewirausahaan untuk modal memulai bisnis tetapi yang ingin diketahui adalah motivasi mereka untuk memulai sebuah bisnis. Karakteristik kewirausahaan penting lainnya yang mendukung keberhasilan bisnis dan yang membedakannya dengan non-wirausahawan adalah memiliki toleransi yang tinggi akan ambiguitas dan risiko.

Jenis wirausahawan seperti apakah para calon lulusan program studi Bisnis di Universitas Telkom (Tel-U)? Akankah mereka memiliki minat dan motivasi berwirausaha serta kemampuan mentoleransi ambiguitas dan risiko yang tinggi selama mereka berkuliah di program ini? Ke empat hal tersebut di atas sering sekali digambarkan sebagai ciri khas dan pembeda antara wirausahawan dan non-wirausaha. Penelitian ini ingin membahas bagaimana profil atau karakteristik kewirausahaan dari para usia muda calon wirausahawan generasi milenial yang memilih untuk berkuliah di Prodi S1 Administrasi Bisnis (Adbis) Tel-U Angkatan 2012. Dalam artikel ilmiah ini akan menyelidiki kepribadian atau karakteristik yang dimiliki wirausaha menggunakan 4 atribut psikologi yang terhadap calon wirausahawan yang sekarang masih menjadi mahasiswa di Prodi S1 Adbis Tel-U, yaitu atribut (1) minat, (2) motivasi wirausaha, (3) toleransi terhadap ambiguitas, dan (4) toleransi terhadap risiko.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara psikologis wirausahawan digambarkan sebagai orang yang memiliki beberapa kekuatan internal yang mendorongnya. Wirausahawan memiliki seperangkat nilai, sikap, dan kebutuhan unik, yang memaksa dia untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sekolah yang memilih berfokus pada pemikiran akan karakteristik kepribadian/psikologis terkait kewiraswastaan telah menarik perhatian banyak akademisi, dan ilmuwan di seluruh dunia, seperti karakteristik lokus kontrol, kebutuhan akan prestasi, toleransi terhadap inovasi ambiguitas, kepercayaan diri, dan toleransi atau kecenderungan mengambil risiko (Gurol and Astan, 2006; Yusuf et al., 2007). Barman dan Dutta (2010) menyatakan bahwa wirausahawan adalah tentang memiliki sikap dan dorongan untuk sukses dalam bisnis. Zhao dkk. (2010: 381) juga menyatakan kepribadian wirausaha berperan dalam kemunculan dan kesuksesan wirausahawan dalam berbisnis. Eriksson dan Li (2012) menemukan karakteristik wirausaha dapat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keberhasilan usaha kecil dan menengah. Singh dkk. (2013) menyebutkan keberhasilan atau kegagalan usaha kecil dan menengah sebagian ditentukan oleh bagaimana pemikiran dan karakteristik wirausahawan tersebut.

Minat Kewirausahaan

Katz dan Gatner menyatakan bahwa minat kewirausahaan adalah proses pencarian informasi yang digunakan mencapai tujuan pembentukan suatu bisnis (Budiati et al., 2012:90). Dalam penelitian terakhir, minat kewirausahaan dinilai penting untuk menjelaskan kewiraswastaan dan sejumlah model minat telah dikembangkan, termasuk berbagai variabel. Sebagian besar model niat kewirausahaan fokus pada acara pra-kewirausahaan dan memanfaatkan teori perilaku (Peterman dan Kennedy 2003). Minat menjadi wirausaha didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk bekerja mandiri (*self-employed*) atau menjalankan usahanya sendiri (Li dalam Budiati et al., 2012:91). Minat telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan (Krueger & Carsrud, 1993) sehingga minat berbisnis dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang memahami calon-calon wirausahawan (Agustina dan Sularto, 2011:64). Venesaar et al. (2006) dalam penelitian yang berjudul

Student's Attitudes and Intentions toward Entrepreneurship at Tallinn University of Technology (2006:103) yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan minat wirausaha (tabel 1).

Tabel 1
Skala Kategori Minat berdasarkan Variabel Minat Berwirausaha dan Minat Berwirausaha berdasarkan perspektif waktu

Variabel	Pembagian Skala Kategori Minat (Venesaar et al., 2006)			
Minat Berwirausaha	Belum berminat menjadi wirausahawan	Sudah berminat, tetapi belum memulai	Sudah memiliki dan menjalankan sebuah usaha/bisnis	Sudah pernah memiliki usaha sebelumnya tetapi gagal
Minat Berwirausaha (berdasarkan perspektif waktu)	Minat untuk berwirausaha dalam jangka waktu dekat/setelah lulus	Minat untuk berwirausaha pada dua tahun mendatang	Minat untuk berwirausaha pada jangka waktu panjang/ di masa mendatang	Belum menentukan waktu untuk memulai

Sumber: Venesaar et al., 2006

Motivasi Berusaha

Motivasi Berusaha dapat didefinisikan melatarbelakangi dan mendorong seseorang melaksanakan berbagai aktivitas dan menjadi energi pada pencapaian kebutuhan, memberi rasa kepuasan ataupun dapat mengurangi timbulnya ketidakseimbangan dengan membuka suatu bisnis (Zimmerer dalam Budiati, 2012:91). McClelland (dalam Hastuti, 2012:14) menjelaskan bahwa kegiatan bisnis yang dilakukan wirausahawan adalah didorong oleh kebutuhan akan prestasi, terhubung dengan banyak orang dan mendapatkan kekuasaan baik secara finansial maupun sosial. Venesaar et al. (2006:104) menjelaskan bahwa motivasi seseorang menjadi wirausaha dibagi dalam tiga dimensi, yaitu *Ambition for freedom* (Ambisi kemandirian), *Self-realisation* (Realisasi diri), *Pushing factors* (Faktor pendorong). Dimensi *ambition for freedom* (Ambisi kemandirian) dengan indikator aktivitas lebih bebas, memiliki usaha sendiri, menjadi lebih dihormati, terdepan dalam menerapkan ide baru dan mengembangkan hobi dalam bisnis. [SEP] Dimensi *Self-realisation* (Realisasi diri) memiliki indikator memperoleh posisi yang lebih baik di masyarakat, merasakan tantangan, memotivasi dan memimpin orang lain, melanjutkan tradisi keluarga, mengimplementasikan ide atau berinovasi [SEP] dan mengikuti orang lain. Dimensi terakhir yaitu *Pushing factors* (Faktor pendorong) dengan indikator kehilangan pekerjaan, memperoleh pendapatan yang lebih baik dan tidak puas dengan pekerjaan. [SEP]

Toleransi terhadap Ambiguitas

Informasi yang tidak mencukupi menciptakan situasi ketidakpastian. Toleransi terhadap ambiguitas berarti merespons secara positif situasi ambigu. Seseorang yang bertoleransi pada ambiguitas menemukan situasi yang ambigu lebih menantang dan berusaha untuk mengendalikannya agar bekerja dengan baik (Koh, 1996; Gurol dan Atsan, 2006). Manajer kewirausahaan memiliki toleransi yang tinggi terhadap ambiguitas dibandingkan dengan non wiraswasta, seperti yang ditunjukkan oleh studi Entrianlgo et al. (2000)

Toleransi terhadap ambiguitas dapat dipahami sebagai kenyamanan kita terhadap ketidakpastian dengan perubahan-perubahan dan dengan situasi-situasi yang tidak biasa. Situasi ambiguitas sendiri dapat dijelaskan seperti seseorang yang memiliki informasi yang cukup kompleks, data tidak memadai, atau terlihat adanya kontradiksi. Wirausahawan memiliki toleransi yang tinggi

terhadap ambiguitas dengan menganggap situasi yang tidak pasti untuk memunculkan peluang bisnis yang baru yang kemungkinan berbeda dengan yang telah ada di pasar. Cara yang bisa ditempuh untuk memperbaiki atau menaikkan toleransi terhadap ambiguitas adalah melalui pengalaman-pengalaman yang membangun kapabilitas serta mendapatkan akses kepada wawasan baru, hubungan yang baru, dan sumber daya baru untuk pekerjaan atau aktifitas berikutnya. Dalam bisnis, bertoleransi terhadap ambiguitas adalah aset penting untuk membuat keputusan bisnis termasuk di dalamnya membuat keputusan yang lebih cepat untuk keputusan bisnis yang kompleks dengan keterbatasan informasi yang tersedia. Kondisi yang tidak pasti, perubahan dan hal yang tidak lazim adalah norma yang wajar bagi mereka yang inovatif (Green, J.V., 2015).

Toleransi terhadap risiko.

Kecenderungan yang menunjukkan pengambilan risiko atau penghindaran risiko saat menghadapi situasi berisiko akan menjadi pembeda karakteristik antara wirausahawan dan non wirausahawan (Yosof et al., 2007). Pengambilan risiko dianggap sebagai karakteristik utama wirausahawan dan banyak dibahas dalam literatur kewirausahaan (Cunningham dan Lischeron, 1991; Koh, 1996). Moloji and Nkhahle-Rapita (2014) mengatakan bahwa wirausahawan adalah individual yang menerima risiko dan seorang yang inovatif dalam keahlian manajemen mereka. Scarlet et al. (2011:92) menyebutkan salah satu karakteristik wirausahawan sukses adalah sebagai seorang yang mengambil risiko (*risk-taking*).

Risiko terkait erat dengan potensi kehilangan seperti kehilangan sejumlah uang dan waktu. Jika dalam bisnis dikatakan risiko kehilangan profit atau kehilangan kesuksesan. Interpretasi yang biasa digunakan untuk menjelaskan seorang yang *risk taker* adalah seseorang yang dalam konteks bisnis mengejar sebuah ide bisnis ketika kemungkinan kesuksesannya relatif rendah. Wirausahawan sama halnya dengan non-wirausahawan melihat risiko dengan perspektif yang berbeda yang didasarkan pada asesmen masing-masing akan ketidakpastian dan pertimbangan terhadap benefit dan biaya dari suatu peluang. Bagi wirausahawan, mitigasi terhadap risiko adalah mencari lebih banyak informasi sebelum memulai bisnisnya dengan perencanaan yang matang (Green, J.V., 2015). Dengan kata lain, wirausahawan mungkin tidak lebih berani mengambil risiko dibanding yang bukan wirausahawan tetapi wirausahawan secara kognitif cenderung memandang dan mengkategorikan situasi-situasi bisnis secara lebih positif.

METODE

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut M. Nazir (2005:54) metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dan penelitian ini bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa angkatan 2012 Prodi S1 Administrasi Bisnis Tel-U di Bandung yang sudah berada di tahun ke 4 atau tahun terakhir perkuliahan dan memilih konsentrasi kewirausahaan dengan total jumlah sebanyak 230 mahasiswa. Kuesioner dibagikan kepada 230 orang mahasiswa yaitu 120 orang mahasiswa putri dan 110 orang mahasiswa putra dan dibagikan diakhir jam perkuliahan subjek kewirausahaan di kelas untuk 5 kelas konsentrasi kewirausahaan. Mereka dipilih karena memiliki minat bidang kewirausahaan yang lebih tinggi yang didukung dengan pemilihan konsentrasi di tahun ke 3 bidang kewirausahaan dan memiliki keinginan dan bahkan

pernah/sedang menjalankan bisnis saat berkuliah. Teknik sampling yang digunakan adalah menggunakan teknik sensus atau lebih dikenal dengan sampel total yang menurut Masyuri dan Zainuddin (2008: 154) yaitu keseluruhan anggota populasi merangkap sebagai anggota sampel, dikarenakan keseluruhan objek penelitian dapat dijangkau oleh peneliti. Teknik pengumpulan data primer menggunakan kuesioner alam bentuk pertanyaan yang biasanya dimaksudkan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan pendapat, aspirasi, persepsi, keinginan, keyakinan, dan lain-lain secara tertulis (Suharsaputra, 2012:95) dan data sekunder melalui studi literatur untuk memperlengkapi data dan informasi dalam penelitian ini. Studi literature menggunakan sumber-sumber teori dari buku dan jurnal serta informasi online terkait topic penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012:147). Dalam penelitian terkait subjek minat dan motivasi akan menggunakan analisis tabulasi silang (nilai rata-rata) antara minat berwirausaha dan motivasi berwirausaha, serta minat berwirausaha berdasarkan perspektif waktu dan motivasi berwirausaha. Hasil analisis dijabarkan dalam bentuk analisis deskriptif untuk memberikan penjelasan mengenai berbagai karakteristik minat berwirausaha yang ditinjau dari aspek motivasi berwirausahanya. Sedangkan untuk analisis variabel toleransi terhadap ambiguitas dan risiko menggunakan kuesioner yang sudah dibuat sebelumnya oleh Green (2013) untuk pengumpulan data. Hasil jawaban kuesioner para responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis akan ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif, dan tabel.

Responden akan menjawab pernyataan terkait minat, motivasi, toleransi terhadap ambiguitas dan risiko. Setelah memisahkan kuesioner yang tidak lengkap maka yang terkumpul lengkap adalah 200 kuesioner yang terdiri dari 100 mahasiswa putri dan 100 mahasiswa putra dengan rata-rata umur 21.6 tahun. Variabel minat dan motivasi diukur menggunakan penelitian Venesaar et al. (2006). Minat berwirausaha diukur menggunakan variabel minat berusaha oleh Vennesaar et al., (2006) yang dibagi dalam 4 sub variabel untuk minat wirausaha dan 4 sub variabel untuk minat berusaha dalam perspektif waktu (lihat table 1). Motivasi kewirausahaan menggunakan 14 poin pernyataan skala likert untuk 3 sub variabel yaitu ambisi kemandirian (*ambition for freedom*), realisasi diri (*self-realisation*) dan Faktor pendorong (*pushing factor*). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap dan niat mahasiswa berdasarkan pendapat mereka sendiri. Pendapat dinyatakan dalam skala 5 poin (1- sepenuhnya setuju, 2-agak setuju, 3-keduanya, ini dan itu, 4-agak tidak setuju, 5-sama sekali tidak setuju). Semakin kecil perkiraan rata-rata, semakin besar kemungkinan responden memiliki sifat ini.

Variabel toleransi terhadap ambiguitas dan risiko menggunakan kuesioner yang tersedia di laman www.opportunityanalysiscanvas.com yang didasarkan pada pengalamannya mengajar mahasiswa kewirausahaan untuk menemukan peluang-peluang perusahaan dengan memahami personal para wirausahawan sukses oleh Green, J.V. (2015). Toleransi terhadap ambiguitas mengukur 16 poin skala likert (sangat setuju, cukup setuju, sedikit setuju, netral, sedikit tidak setuju, cukup tidak setuju, sangat tidak setuju) dengan dimensi batas bawah skor 16 dan batas atas maksimal 112. Adapun hasil skor ini pun terbagi menjadi tiga bagian diantaranya *low tolerance of change* dengan rentang nilai 16-62, *moderate tolerance of change* dengan rentang nilai 63-80, dan *strong tolerance of change* dengan rentang nilai 81-112. Toleransi terhadap risiko mengukur 7 poin pernyataan. Dimensi nilai skor yang dijawab responden memiliki nilai minimal 7 dan maksimal 35 dengan perincian 5 skor ukuran tersebut yaitu 7-12 (toleransi yang rendah terhadap risiko), 13-18 (toleransi bawah rata-rata terhadap risiko), 19-24 (toleransi moderat/rata-rata untuk risiko), 25-30 (toleransi atas rata-rata terhadap risiko), dan 31-35 (toleransi yang tinggi terhadap risiko).

Indeks untuk setiap pernyataan dihitung sebagai rata-rata aritmetika dari evaluasi responden terhadap pernyataan yang bersesuaian. Reliabilitas dari tiap indeks yang diukur menggunakan koefisien Cronbach's alpha dimana memiliki minimal nilai 0.7 untuk mengkonfirmasi konsistensi factor internal. Berikut adalah hasil perhitungan: minat (0.867), motivasi (0.831), toleransi terhadap ambiguitas (0.877), dan toleransi terhadap risiko (0.927)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penyebaran kuesioner dan yang terkumpul lengkap sebanyak 200 orang mahasiswa telah memberikan hasil analisis deskriptif tentang Minat Berusaha berdasarkan Venesaar et al. (2006) untuk minat berwirausaha mahasiswa Prodi S1 Administrasi Bisnis seperti yang terlihat pada tabel 2 dan 3 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Minat Berwirausaha

Frekuensi	Persentase	Kategori
10	5%	Belum berminat menjadi wirausahawan
124	62%	Sudah berminat, tetapi belum memulai bisnis
38	19%	Merencanakan memulai atau sedang menjalankan sebuah bisnis
28	14%	Sudah memiliki bisnis sebelumnya tapi gagal
200	100%	

Sumber: Hasil pengolahan data peneliti

Terlihat di tabel 2 bahwa sangat sedikit yang belum berminat untuk menjadi wirausaha (5%) tetapi mereka tertarik mempelajari keilmuan kewirausahaan, dan 62% adalah mereka yang sudah berminat tetapi belum terlalu yakin mengenai kapan mereka akan memulai bisnisnya di masa depan. Dari keseluruhan responden, hanya 19% yang berencana untuk memulai sebuah bisnis dalam waktu dekat dan bahkan sudah memulai menjalankannya dari saat kuesioner dibagikan. Sisanya yaitu 14% yang pernah gagal menjalankan bisnis dan masih belum memulai bisnis yang baru termasuk juga kapan akan memulai yang baru. Pada tabel 3 menunjukkan jumlah yang 21% bagi mereka yang segera setelah lulus akan memulai bisnis atau memang sudah memulai melakukan bisnis semasa kuliah. Sebanyak 28% yang menyatakan berminat tetapi tidak siap untuk memulai bisnis segera setelah mereka lulus dari kampus bahkan untuk menentukan waktu memulai di masa mendatang walaupun mereka memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan. Kemungkinan bisa terdapat banyak alasan yang bisa dikaitkan dengan ciri atau karakteristik kepribadian mereka dan lingkungan bisnis yang akan dibahas berikutnya di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Minat Berwirausaha (Perspektif Waktu)

Frekuensi	Persentase	Kategori
42	21%	Minat untuk berwirausaha dalam jangka waktu dekat/setelah lulus
56	28%	Minat untuk berwirausaha dalam 2 tahun mendatang
97	48.5%	Minat untuk berwirausaha pada jangka panjang/di masa mendatang
5	2.5%	Belum memikirkan dan menentukan waktu untuk memulai
200	100%	

Sumber: Hasil pengolahan data peneliti

Perilaku minat mahasiswa terhadap kewirausahaan kemudian dianalisis terhadap motivasi mereka memulai bisnis dimana secara teori dikatakan terdapat perilaku positif terhadap kewirausahaan seharusnya dapat dianggap sebagai kondisi awal generasi yang memiliki minat menjadi wirausahawan. Pertanyaan dalam kuesioner terkait motivasi (tabel 4) dibagi dalam 3 grup yaitu *ambition for freedom*, *self-realisation* dan *pushing factors*. Secara umum, hasilnya menunjukkan bahwa semua faktor dalam motivasi untuk kebebasan (*ambition for freedom*) 78% lebih kuat/tinggi dibandingkan factor dalam *self-realisation* dan *pushing factors* dengan rata-rata ketiga variabel yaitu 73% dalam kategori tinggi.

Tabel 4. Tanggapan Responden Mengenai Variabel Motivasi Berwirausaha

No Item	Sub Variabel	Rata-rata Total Skor	Rata-rata
1,2,3,4,5	<i>Ambition for Freedom</i>	508.2	78.18
6,7,8,9,10,11	<i>Self-Realisation</i>	465.8	71.67
12,13,14	<i>Pushing Factor</i>	461.7	71.02
Rata-Rata Skor Total			478.57
Rata-Rata (dalam %)			73.63

Sumber: Hasil pengolahan data peneliti

Jika ingin dilihat secara lebih spesifik yang mengkaitkan antara motivasi dan minat pada table 5 menunjukkan bahwa *self-realisation* (3.27) lebih kuat dibandingkan *ambition for freedom* (3.71) dan *pushing factors* (3.36). Mahasiswa yang sudah memiliki rencana bisnis dan yang sedang menjalankan bisnis menganggap *ambition for freedom* lebih rendah disbanding yang belum berminat. Hal ini dimungkinkan karena mereka sedang menjalankan peran utama sebagai mahasiswa dan di saat yang bersamaan harus menjalankan bisnisnya, sedangkan yang belum berminat mendapatkan informasi dari pembelajaran di kelas bahwa kewirausahaan memang terkait dengan ambisi untuk memiliki kebebasan diluar jam kerja perusahaan yang standar (jam 9-jam17). Bahkan yang pernah gagal pun memberikan informasi yang menyatakan poin *ambition for freedom* sebagai poin yang rendah disbanding minat berwirausaha lainnya. Disisi lain, mahasiswa yang punya rencana dan sedang menjalankan bisnis menyatakan bahwa *self-realisation* mereka lebih tinggi/kuat dibandingkan yang lainnya, kemungkinan mereka sudah merasakan tantangan melakukan bisnis, mulai membantu bisnis keluarga mereka, mencoba ide bisnis menjadi suatu usaha, dan bahkan mengikuti atau bersama-sama temannya melakukan bisnis yang disukai mereka. Dari variabel *pushing factor*, mahasiswa yang belum berminat memulai bisnis memiliki nilai yang kuat/tinggi dibandingkan yang lainnya, yang dimungkinkan karena mereka melihat berbisnis atau berwirausaha adalah alternative yang dipilih untuk dilakukan seandainya mereka kehilangan pekerjaan nantinya atau ingin mendapatkan sumber keuangan lainnya. Mereka yang gagal pun menganggap tinggi *pushing factor* karena mereka juga ingin melakukan lagi setelah pernah gagal melakukannya.

Tabel 5. Tabulasi Silang Minat dan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa

Minat Berwirausaha (Venesaar et al., 2006)						
NO	Motivasi Kewirausahaan	Belum Berminat	Sudah Berminat tetapi Belum Memulai	Sudah Memiliki Rencana Bisnis atau sudah Menjalankan Sebuah Usaha	Sudah Pernah Memiliki Bisnis tetapi Gagal	TOTAL
<i>Ambition for Freedom (3.71)</i>						
1	Aktifitas lebih bebas	4	4.17	4.77	4.16	4.28
2	Memiliki usaha/bisnis sendiri	3.33	4.35	4	4.42	4.03
3	Menjadi lebih dihormati	2.67	3.25	2.64	3.11	2.92
4	Terdepan dalam menerapkan ide bisnis baru	2.67	3.82	3.41	3.68	3.4
5	Mengembangkan hobi dalam bisnis	3.83	3.92	3.74	4.11	3.9
Rata-Rata		3.3	3.9	3.7	3.9	
<i>Self-Realisation (3.27)</i>						
6	Memperoleh posisi yang lebih baik di masyarakat	3.17	3.72	3	3.21	3.28
7	Merasakan tantangan	3.5	3.98	2.95	3.53	3.49
8	Memotivasi dan memimpin orang lain	2.83	3.84	3.04	3.89	3.4
9	Melanjutkan tradisi keluarga	3	3.13	2.36	2.53	2.76
10	Mengimplementasi- kan ide atau berinovasi	3.83	4.19	3.63	3.77	3.86
11	Mengikuti/ Mencontoh orang lain	2.67	3.55	2.5	2.77	2.87
Rata-Rata		3.17	3.73	2.92	3.28	
<i>Pushing Factors (3.36)</i>						
12	Kehilangan pekerjaan	2.83	2.96	3	2.79	2.9
13	Memperoleh pendapatan yang lebih baik	3.5	4.39	4.05	3.95	3.97
14	Tidak puas dengan pekerjaan	2.83	3.39	3.45	2.74	3.10
Rata-Rata		3.05	3.58	3.5	3.16	

Sumber: Hasil pengolahan data peneliti

Catatan: Pendapat mahasiswa diungkapkan dalam skala 5 poin (1-sepenuhnya setuju, 2-agak setuju, 3-kedua ini dan itu, 4-tidak setuju, 5-sama sekali tidak setuju), tambahan jawabannya "tidak bisa mengatakan/menjawabnya"

Dari sisi waktu (tabel 6) pada minat terhadap motivasi berusaha mahasiswa maka dapat dilihat bahwa variabel *pushing factor* (3.37) memiliki nilai yang lebih kuat dibanding yang lainnya, diikuti dengan *self-realisation* (3.45) dan terakhir *ambition for freedom* (3.67). Mahasiswa yang belum menentukan kapan waktu untuk memulai sebuah bisnis yang juga kemungkinan adalah mahasiswa

yang belum berminat memulai bisnis menganggap *ambition for freedom* sebagai hal yang ditawarkan lebih baik dibandingkan mahasiswa yang memilih memulainya sekarang atau segera setelah lulus. Variabel *self-realisation* pada mahasiswa pernah memulai dan gagal memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya, hal ini dimungkinkan karena mereka pernah memiliki bisnis. Alasan gagal yang paling besar adalah mereka menutup bisnisnya karena kesulitan membagi waktu dan focus antara tugas sebagai mahasiswa dan sebagai wirausahawan. Dari sisi *pushing factor*, mahasiswa yang pernah gagal berbisnis memiliki nilai terkuat yang dimungkinkan dengan alasan akan segera memulai bisnis kembali dan diikuti di urutan kedua yaitu oleh mereka yang segera dalam jangka waktu dekat atau segera setelah lulus untuk memulai sebuah bisnis.

Tabel 6. Tabulasi Silang Minat dan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa (Perspektif Waktu)

Minat Berwirausaha (Venesaar et al., 2006)						
NO	Motivasi Kewirausahaan	Jangka waktu dekat/ sebelum lulus	Dua tahun mendatang	Jangka panjang/ di masa mendatang	Belum menentukan waktu untuk memulai	TOTAL
<i>Ambition for Freedom (3.67)</i>						
1	Aktifitas lebih bebas	4.26	4.21	4.28	3	3.94
2	Memiliki usaha/bisnis sendiri	4.56	4.39	4.23	3	4.05
3	Menjadi lebih dihormati	3.26	3.3	3	3	3.14
4	Terdepan dalam menerapkan ide bisnis baru	3.74	3.01	3.68	2	3.33
5	Mengembangkan hobi dalam bisnis	4.04	3.97	3.94	3.5	3.86
Rata-Rata		3.3	3.9	3.7	3.9	
<i>Self-Realisation (3.45)</i>						
6	Memperoleh posisi yang lebih baik di masyarakat	3.96	3.58	3.4	2.5	3.36
7	Merasakan tantangan	4.04	3.79	3.63	3.5	3.74
8	Memotivasi dan memimpin orang lain	3.96	3.82	3.56	2.5	3.46
9	Melanjutkan tradisi keluarga	3.11	2.94	2.88	3	2.98
10	Mengimplementasikan ide atau berinovasi	4.18	4.12	4.03	3.5	3.96
11	Mengikuti/ Mencontoh orang lain	3.48	3.18	3.2	3	3.21
Rata-Rata		3.79	3.58	3.45	3	
<i>Pushing Factors (3.37)</i>						
12	Kehilangan pekerjaan	2.67	3.09	2.98	3.5	3.06
13	Memperoleh pendapatan yang lebih baik	4.26	4.33	4.31	2.5	3.85
14	Tidak puas dengan pekerjaan	3.16	3.46	3.29	2.5	3.1
Rata-Rata		3.37	3.63	3.53	2.83	

Sumber: Hasil pengolahan data peneliti

Catatan: Pendapat mahasiswa diungkapkan dalam skala 5 poin (1-sepenuhnya setuju, 2-agak setuju, 3-kedua ini dan itu, 4-tidak setuju, 5-sama sekali tidak setuju), tambahan jawabannya "tidak bisa mengatakan/menjawabnya"

Individu yang memiliki toleransi yang rendah terhadap ambiguitas akan lebih mudah stres, sangat cepat bereaksi, dan menghindari stimuli-stimuli yang sifatnya ambigu baginya, sedangkan mereka yang bertoleransi tinggi terhadap ambiguitas akan menganggap stimuli yang ambigu sebagai hal yang diinginkan, menantang, dan menarik serta tidak menyangkal atau mendistorsi kondisi kompleksitas tersebut. Toleransi terhadap ambiguitas yang kuesioner dibagikan kepada mahasiswa untuk 100 mahasiswa laki-laki dan 100 mahasiswa perempuan menunjukkan hasil sedang (*moderate*) untuk keseluruhan mahasiswa dengan rata-rata nilai 69.19 untuk nilai toleransi ambiguitas mahasiswa laki-laki dan nilai 71.4 untuk mahasiswa perempuan, yang artinya mahasiswa perempuan relatif lebih tinggi mentoleransi kondisi ketidakpastian, perubahan dan situasi yang tidak biasa atau lebih bisa menerima keadaan dan kondisi yang baru atau berubah (lihat tabel 7). Walaupun perbedaannya tidak terlalu signifikan dan masih sama-sama berada di zona sedang/moderat (*moderate*) tetapi dianggap mahasiswa perempuan relatif lebih mau mencoba hal-hal baru di luar zona kenyamanan mereka atau lebih terbuka untuk mencoba, baik secara profesional maupun personal sehingga kemampuan mentoleransi ambiguitas berkembang sedikit lebih baik dari mahasiswa laki-laki. Perbedaan yang tipis dapat menunjukkan, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan dari generasi milenial ini terbuka dan bertoleransi cukup baik terhadap ambiguitas. Mereka dapat melihat ambiguitas sebagai peluang untuk memunculkan ide-ide dan inovasi bisnis baru dari yang sudah tersedia di pasar. Mereka juga sebagai gen milenial mencoba ide mereka kepada eksternal untuk mendapatkan umpan balik untuk melakukan bisnis lebih baik lagi.

**Tabel 7. Tanggapan Responden Mengenai Variabel
Tolerance for Ambiguity Berdasarkan Gender mahasiswa**

Variabel	Rata-Rata Total Skor Mahasiswa Putri	Kategori	Rata-Rata Total Skor Mahasiswa Putra	Kategori
<i>Tolerance for Ambiguity</i>	71.40	<i>Moderate</i> (skor 63-80 untuk bertoleransi pada perubahan)	69.16	<i>Moderate</i> (skor 63-80 untuk bertoleransi pada perubahan)

Sumber: Hasil pengolahan data peneliti

Jika diperhatikan dari tabel 8 yang memberikan data lebih detil dari tiap level (*low*, *moderate*, dan *strong*) maka mahasiswa laki-laki lebih banyak berada di level moderat dibandingkan mahasiswa perempuan, tetapi untuk level *strong* didominasi oleh mahasiswa perempuan yang artinya perempuan lebih nyaman dengan perubahan dibanding laki-laki. Dari data kemahasiswaan menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki jumlah yang lebih banyak tergabung dalam banyak unit kegiatan kemahasiswaan dan memiliki bisnis semasa berkuliah sehingga kemungkinan banyaknya pengalaman berorganisasi dan berbisnis membuat mereka lebih nyaman dengan berbagai tugas baru dalam aktifitas perkuliahan, organisasi dan berbisnis (Lestari P A., 2015). Kemampuan bertoleransi terhadap

ambiguitas dianggap sebagai aset yang penting untuk kemampuan mengambil keputusan, termasuk keputusan yang kompleks dengan keterbatasan data dan informasi.

Tabel 8. Tanggapan Responden Mengenai Variabel *Tolerance for Ambiguity* Berdasarkan Perbandingan Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan

Gender	Low / Rendah	Moderate / Sedang	Strong / Tinggi	Jumlah Responden
Laki-laki	16	68	16	100
	Persentase			
Perempuan	8%	34%	8%	100
	29	44	27	
Jumlah	Persentase			200
	14.5%	22%	13.5%	
	45	112	43	
	22.5%	56%	21.5%	

Sumber: Hasil pengolahan data peneliti

Menurut Rani and Tih (2013) keberanian mengambil risiko adalah salah satu karakteristik penting dalam segi kualitas kewirausahaan. Dari hasil penelitian menunjukkan toleransi terhadap risiko untuk mahasiswa secara keseluruhan berada di level *moderate* yaitu mahasiswa perempuan memiliki nilai rata-rata toleransi terhadap risiko sebesar 21.02 dan mahasiswa laki-laki pada rata-rata nilai 20.67, sehingga tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara keduanya (tabel 9). Keduanya menganggap risiko sebagai sesuatu yang bisa *dimanage* dengan melakukan perencanaan dan riset-riset awal seperti yang diajarkan dalam berbagai matakuliah terkait kewirausahaan.

Tabel 9. Tanggapan Responden Mengenai Variabel *Risk Tolerance* Berdasarkan Gender

Variabel	Rata-Rata Total Skor Mahasiswa Putri	Kategori	Rata-Rata Total Skor Mahasiswa Putra	Kategori
<i>Risk Tolerance</i>	21.02	<i>Moderate</i> (skor 19-24 anda memiliki toleransi moderat/rata-rata untuk risiko)	20.67	<i>Moderate</i> (skor 19-24 anda memiliki toleransi moderat/rata-rata untuk risiko)

Sumber: Hasil pengolahan data peneliti

Jika dilihat lebih detil pada tabel 10, maka toleransi terhadap risiko dibagi dalam level *Low*/rendah hingga *high*/tinggi. Kategori *low* atau rendah menunjukkan mereka yang tidak menyukai dan menghindari tantangan serta memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempertimbangkan dan memutuskan segala sesuatu, dan dari tabel tidak ada perbedaan signifikan antara keduanya. Untuk yang berada di level di bawah rata-rata atau *below-average* menunjukkan mereka memiliki intensi untuk mencoba tetapi masih membutuhkan dorongan dan keyakinan bahwa mereka mungkin berhasil melakukannya atau meminimalkan risikonya. Sedangkan sesuai hasil penelitian untuk yang berada di level moderat akan menunjukkan perilaku yang mulai dan sudah berani mencoba melakukan ide dan peluang bisnis yang mereka ketahui dan memahami besarnya risiko kehilangan sejumlah uang ataupun waktu (Lestari P A., 2015) dan pada tabel menunjukkan jumlah mahasiswa laki-laki (45 orang) lebih

banyak dibandingkan dengan perempuan (32 orang). Kondisi ini dimungkinkan oleh pemahaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan di kelas-kelas selama berkuliah bisnis dan lingkungan serta sarana prasarana pendukung yang disediakan oleh pihak kampus terkait dukungan kegiatan kewirausahaan mahasiswa jumlahnya banyak, mulai dari laboratorium hingga pusat ritel untuk menjual produk mereka.

Tabel 10. Tanggapan Responden Mengenai Variabel Risk Tolerance Berdasarkan Perbandingan Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan

Gender	Low / Rendah	Below-Average / Di bawah rata-rata	Moderate / Sedang	Above-Average / Di atas rata-rata	High / Tinggi	Jumlah Responden
Laki-Laki	13	19	45	17	6	100
	Persentase					
	6.5%	9.5%	22.5%	8.5%	3%	
Perempuan	15	22	32	24	7	100
	Persentase					
	7.5%	11%	16%	12%	3.5%	
Jumlah	28	41	77	41	13	200
	Persentase					
	14%	20.5%	38.5%	20.3%	6.5%	

Sumber: Hasil pengolahan data peneliti

Kategori selanjutnya yaitu *above-average* atau di atas rata-rata yang menunjukkan toleransi yang tinggi pada risiko dan sudah mulai dapat membuat keputusan berdasarkan keterbatasan dan kompleksitas informasi dan kondisi, terlihat jumlah mahasiswa perempuan (24 orang) melebihi jumlah mahasiswa laki-laki (17 orang). Jenis terakhir yaitu *high* atau tinggi toleransinya terhadap risiko sudah memiliki sifat seperti pada *above-average* dan ditambah dengan perilaku yang menyukai tantangan dan melihat secara kognitif peluang-peluang yang tersedia itu sebagai hal positif untuk dieksplorasi dan dicoba, dan jumlahnya hampir sama banyak untuk kedua gender. Jika dibandingkan dengan toleransi terhadap ambiguitas dan risiko maka hasilnya menunjukkan generasi milenial baik laki-laki dan perempuan secara hampir setara dan sama nilainya dimana mereka menyadari kebutuhan untuk memperbaiki dan meningkatkan toleransi terhadap ambiguitas dan risiko melalui keilmuan kewirausahaan dan riset-riset bisnis yang mereka harus kuasai.

Dalam penelitian ini, mahasiswa laki-laki dan perempuan yang mendalami keilmuan kewirausahaan yang juga generasi milenial menunjukkan minat yang tinggi dalam bidang kewirausahaan dan secara motivasi berbisnis menunjukkan hasil yang sejalan antara minat dengan motivasi tetapi kebanyakan masih menyatakan belum menentukan kapan akan memulai suatu bisnis di masa mendatang. Konten karakteristik bertoleransi tinggi terhadap ambiguitas dan risiko sebagai indikasi kualitas kewirausahaan membantu mendukung minat dan motivasi mereka untuk memulai, merencanakan dan melakukan bisnis, baik saat ini, segera setelah lulus atau nanti di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa (1) minat berwirausaha mahasiswa bisnis ternyata tinggi walaupun masih banyak jumlahnya yang menyatakan belum mau memulai setelah lulus kuliah dan bahkan tidak mengetahui waktu yang tepat di masa mendatang untuk memulai bisnis mereka sendiri; (2) Motivasi berwirausaha mahasiswa bisnis sudah berada pada

kategori tinggi untuk dimensi ambisi kemandirian, realisasi diri dan faktor pendorong wirausaha; (3) Toleransi terhadap ambiguitas pada mahasiswa perempuan dan laki-laki berada pada level moderat dengan perbedaan yang tipis antara keduanya yang berarti keduanya cukup nyaman dengan ketidakpastian, perubahan dan kondisi yang tidak biasa yang kemungkinan didukung oleh pengalaman-pengalaman bisnis yang mereka pernah dan sedang lakukan; dan (4) Toleransi terhadap risiko antara mahasiswa perempuan dan laki-laki pun berada pada level *moderate* dengan perbedaan yang tidak signifikan yang berarti keduanya mulai dan sudah berani untuk mengambil risiko kehilangan waktu dan uang melalui berbagai keputusan dan tindakan bisnis yang mereka lakukan dulu dan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Cynthia & Sularto, Lana. (2011). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Perbandingan Antara Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Komputer). *Proceeding PESAT* (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil). 4, 63-69.
- Barman, A., and Dutta, S. (2010). Foundational Entrepreneurial Traits among Professional Students-A Study in Assam University. *RVIM Journal of Management*, <http://ssrn.com/abstract=1711026>.
- Budiati, Yuli et al. (2012). *Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Semarang)*. *Jurnal Dinamika Sosbud*. 14(1), 89-100.
- Economist (2009). *Global Heroes, a Special Report on Entrepreneurship*, March 14th, 2009
- Eriksson, J., and Li, M. (2012). *Success Factors of Entrepreneurial Small and Medium Sized Enterprises in the Gnosjo Municipality*. Master's Thesis, School of Sustainable Development of Society and Technology, Malardalen University Sweden.
- Green, J V., (2015) *The Opportunity Analysis Canvas, 3rd edition*, Venture
- Hastuti, Dewi. (2012). *Pengaruh Motif Berprestasi, Motif Berafiliasi, dan Motif Kekuasaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Administrasi Bisnis (Studi di Institut Manajemen Telkom)*. Skripsi pada Sekolah Administrasi Bisnis dan Keuangan Institut Manajemen Telkom: tidak diterbitkan.
- Kolveroid, L., and Moen, O. (1997) Entrepreneurship among Business Graduates: Does a Major in Entrepreneurship Make a Different? *Journal of European Industrial Training*, 21, 4, 154-160
- Lestari P A. (2015) *Analisis Atribut Tolerance for Ambiguity dan Risk Tolerance pada Kepribadian Kewirausahaan Mahasiswa S1 Administrasi Bisnis Telkom University*. Skripsi pada Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom: Tidak diterbitkan
- Li, X., and Jia, Y. (2015). *Characteristics Influence for Entrepreneurship Behavior Ability*. In International Conference on Education, Management, Commerce and Society (EMCS-15). Atlantis Press:614-619.
- Masyhuri dan Zainuddin,M. (2008). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.

- Moloi, K.C., and Nkhahle-Rapita, M.A. (2014). The Impact of Fashion Entrepreneurs' Traits on the Success of Fashion Businesses in the Gauteng Province in South Africa. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(4):78-86.
- Nazir, M, 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Okhominia, D A. (2003) Entrepreneurial Postures and Psychological Traits: the Sociological Influences of Education and Environment. *Research in Higher Education Journal*. P1-20
Artisan, LLC
- Parker, S, (2009), *The Economics of Entrepreneurship* 114, Cambridge.
- Peterman, N.E., Kennedy, J. (2003). *Enterprise Education: Influencing Students' Perceptions of Entrepreneurship*. — *Entrepreneurship: Theory and Practice*, Vol. 28 (2), 129-145.
- Rani, S.H., and Tih, S. (2013). Entrepreneurial Quality among Graduate Entrepreneurs. *Proceedings of 8th Asian Business Research Conference*, 1 - 2 April, Bangkok, Thailand
- Scarlat, C., Rozell, E.J., and Scroggins, W.A. (2011). *Characteristics of the Romanian Entrepreneurial Prototype*. *Revista de Management Comparat International/Review of International Comparative Management*, 12(1):84-96.
- Stangler, D and Spulber, D.F, (2013), *The Age of the Entrepreneur: Demographics and Entrepreneurship*, i4j Summit March 2013.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Uswaturrasul, Y., (2015) *Analisis Minat dan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa (Studi pada Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Telkom) Skripsi pada Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom: Skripsi pada Fakultas Komunikasi & Bisnis Universitas Telkom: tidak diterbitkan*
- Venesaar, Ene. (2006). *Students' Attitudes and Intentions toward Entrepreneurship at Tallinn University of Technology*. TUTWPE Working Papers. (154), 97-114.
- William J. Baumol, Robert E. Litan, and Carl Schramm, (2007), *Good Capitalism, Bad Capitalism*, Yale.

<https://www.livescience.com/38061-millennials-generation-y.html>, diakses tanggal 5 Mei 2016